

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kebutuhan yang esensial dalam setiap kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka. Pendidikan dilakukan secara formal dan nonformal, dan sekolah adalah sarana utama. Sebagai subjek dalam belajar, siswa diharapkan aktif dalam mencapai cita-cita mereka. Mereka harus memperoleh kemampuan dasar melalui pembelajaran yang berkualitas. Salah satu langkah untuk hasil optimal dalam pendidikan adalah melalui kegiatan belajar yang efektif. Panti (dalam Darmawan dkk., 2025) Peralihan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap normatif yang dialami setiap anak. Namun, fase ini dapat menimbulkan tekanan karena disertai berbagai perubahan, baik dalam diri individu maupun lingkungan sekolah, seperti pergantian guru, aturan, tuntutan akademik, dan pertemanan. Selain itu, siswa SMP juga berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

Ketika memasuki jenjang SMP, siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk mengelola waktu belajarnya secara mandiri, menuntaskan tugas tanpa perlu terus-menerus diingatkan, serta menunjukkan inisiatif dalam mencari jalan keluar saat menghadapi kesulitan memahami materi pembelajaran. Di samping itu, siswa juga diharapkan memiliki rasa percaya diri terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk menuntaskan tugas serta menghadapi berbagai tantangan dalam bidang akademik. Namun pada kenyatannya, masih banyak siswa yang menunda pengerjaan tugas, bergantung pada arahan teman atau guru, serta mudah menghadapi kesulitan karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri. Seperti yang disampaikan oleh Dewan Guru dan Koordinator Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMP Negeri 1 Mangunjaya mengatakan bahwa ada sebanyak 29 siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan menulis secara memadai, dengan proporsi terbesar berasal dari siswa laki-laki. Dian mengindikasikan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang dinilai kurang efektif dalam menunjang pencapaian kompetensi dasar. Minimnya pengalaman belajar yang terstruktur dan dukungan yang konsisten dapat menghambat terbentuknya inisiatif, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola proses belajar secara otonom. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlatih untuk mengembangkan strategi belajar mandiri dalam menghadapi tuntutan akademik ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Pada kasus lain, Mahasiswa S1 Psikologi UNNES melakukan observasi SMP Swasta di Semarang yang menyatakan bahwa mayoritas masalah belajar yang terjadi adalah berasal dari murid-murid itu sendiri dan cara belajarnya. Diketahui bahwa sekitar 45% siswa merasa kesulitan belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya murid yang mengakui bahwa mereka lebih suka bertanya pada teman atau guru ketika tidak memahami suatu materi daripada mencari tahu jawabannya sendiri terlebih dahulu. Mereka juga jarang belajar sendiri di rumah dan berakhir tidak mengerjakan tugas sekolah ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Berbagai kasus yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemandirian dalam proses belajarnya. Hal ini terlihat dari minimnya dorongan untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri, tingginya ketergantungan terhadap bantuan pihak lain, serta lemahnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan kewajiban akademik. Fenomena serupa juga ditemukan pada siswa di SMP Global Prima Medan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti terhadap kepala sekolah dan guru BK di SMP Global Prima Medan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah pendidikan. Antara masalah yang ditemukan adalah sebagian kecil siswa yang kesulitan dalam lancar membaca, kurangnya dukungan orang tua, pengaruh *gadget*. Semua masalah ini berkaitan erat yang menyebabkan siswa menjadi tidak mandiri dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa dari kasus dan wawancara berikut menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang saling berkaitan yang bertanggung jawab atas kesulitan siswa dengan kemampuan membaca dan minat mereka dalam belajar, terutama di SMP, siswa mengalami rendahnya kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak stabil, kurangnya dukungan orang tua, pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan, dan penggunaan *gadget* yang berlebihan. Faktor-faktor utama ini diidentifikasi. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Global Prima Medan mendukung penelitian ini. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP Global Prima Medan mengalami kesulitan untuk belajar sendiri.

Siswa seharusnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga dapat mengambil makna dan pengalaman dari proses belajarnya sendiri sebagai bekal untuk kehidupan kini maupun di masa depan. Siswa SMP umumnya sudah berani mengemukakan pendapat, memiliki tujuan yang jelas, menunjukkan inisiatif dalam belajar, berupaya meningkatkan prestasi, serta mampu mengandalkan kemampuan diri tanpa bergantung pada orang lain (Septinityas dkk., 2022). Karmila (2021)

mengemukakan Kemandirian belajar merupakan sikap proaktif dan kapasitas individu yang tumbuh dari kesadaran pribadi, ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas serta mengatasi permasalahan secara bertanggung jawab.

Zimmerman (dalam Fikriah & Sarifah, 2023), kemandirian belajar ialah kemampuan individu untuk secara aktif menginisiasi, mengatur, dan mengendalikan proses belajarnya. Hal tersebut mencakup penetapan tujuan, perencanaan strategi, pengaturan waktu, pemantauan progres, serta evaluasi hasil. Jika kemandirian belajar siswa rendah, maka tanggung jawab terhadap tugas belajar juga cenderung kurang. Padahal, kemandirian belajar sangat penting karena membantu siswa membangun rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, serta meningkatkan kepercayaan diri. Dengan sikap mandiri, siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan baik (Adhiyati dkk., 2024).

Tiga Dimensi kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Gita dkk., 2022) yaitu: 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), dimensi ini menunjukkan perubahan dalam keterikatan emosional seseorang, seperti keterikatan emosional siswa dengan guru atau orang tua mereka, 2) kemandirian tingkah laku (*behavioural autonomy*), Dimensi ini menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain; 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), pada dimensi ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memegang prinsip-prinsip sendiri mengenai benar-salah dan hal yang penting, tidak ditentukan oleh orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah *self-efficacy* (Safitri dkk., 2025). Menurut Tendel dkk., (2025) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dan mencapai tujuan merupakan faktor penting dalam proses belajar. Keyakinan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berusaha secara maksimal, serta tidak mudah menyerah, sehingga mendukung tercapainya keberhasilan dalam belajar.

*Self-Efficacy* ialah faktor internal yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Menurut Schunk (dalam Yulita dan Defrinal, 2025) *Self-Efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mempelajari sesuatu serta melaksanakan suatu tindakan atau tugas tertentu. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi meyakini bahwa pencapaian tujuan menuntut usaha yang sungguh-sungguh serta ketekunan untuk tetap

bertahan saat menghadapi hambatan atau kesulitan. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam belajar. Dengan kemampuannya itulah siswa dapat dengan tegas menyampaikan apa yang diketahui dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk belajar.

Ada 3 (tiga) dimensi *Self-efficacy*, menurut Bandura (Mulyaningsih dalam Tarigan dkk., 2024) sebagai berikut: a) Tingkat (*Level*), Tingkat *Self-Efficacy* merefleksikan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menghadapi tugas yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan percaya pada kemampuannya, baik untuk menyelesaikan tugas ringan maupun yang kompleks, dan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya; b) Keluasan (*generality*), Dimensi ini menunjukkan seberapa luas keyakinan *self-efficacy* itu berlaku, apakah terbatas pada tugas atau domain spesifik, atautkah mencakup berbagai situasi dan bidang. Individu dengan Tingkat generalitas yang tinggi merasa yakin dalam banyak jenis tugas, sedangkan yang rendah cenderung yakin hanya pada satu atau sedikit area; c) Kekuatan (*strength*). Dimensi ini mengacu pada betapa kuat atau mantapnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Semakin kokoh keyakinannya, semakin gigih individu tersebut dalam menjalani dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan.

Penelitian yang sama yang diteliti oleh Adhiyati dkk., (2024) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa”, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,426$  ng menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat sedang antara *self-efficacy* dan kemandirian belajar matematika. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi sebesar 18,147%, yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi tersebut terhadap kemandirian belajar matematika. Penelitian lain dilakukan oleh Safitri dkk., (2025) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik SMP”, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kemandirian belajar dengan  $r = -0,219$  dan  $p = 0.175$ , yang menunjukkan adanya keterikatan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar.

Hipotesa studi ini adalah ada keterikatan positif dan signifikan antara kemandirian belajar. Diasumsikan bahwa semakin meningkat *self-efficacy* siswa maka semakin meningkat pula kemandirian belajar dimiliki oleh siswa-siswi. Sebaliknya semakin

menurun tingkat *self-efficacy* pada siswa maka semakin menurun pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi.

Dari uraian fenomena, kasus-kasus dan Para ahli bersepakat bahwa kemandirian belajar merupakan aspek fundamental yang mendukung peningkatan prestasi sekaligus perkembangan perilaku mandiri siswa. Dari fenomena ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan judul ” Kemandirian Belajar Ditinjau dari *self efficacy* Pada Siswa-siswi di SMP Global Prima Medan”. Studi ini merumuskan masalah berupa apakah *self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa? Adapun tujuan dari studi ini ialah untuk menelaah seberapa besar kontribusi *self efficacy* terhadap peningkatan kemandirian belajar pada siswa. Studi ini membawa 2 (dua) manfaat yaitu 1) Manfaat teoritis; Studi di harapkan dapat memberikan penambahan referensi dan literatur dalam keilmuan dalam ranah psikologi secara umum, dan khususnya dalam cabang Psikologi Pendidikan, dan 2) Manfaat Praktis; Bagi siswa, Studi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya membangun kemandirian dalam belajar pada diri siswa-siswi sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik dengan baik; Bagi guru, Studi ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memotivasi peserta didiknya dengan baik dan memberikan sosialisasi tentang bagaimana meningkatkan kemandirian kepada para peserta didik; Bagi orangtua, Studi ini diharapkan agar para orang tua dapat mendorong anak-anak untuk lebih terlibat dalam proses pengembangan kepercayaan diri dan tanggung jawab kepada anak sehingga hal ini dapat meningkatkan kemandirian pada anak.